

JOURNAL OF COMMUNITY DEVATION

Email: arsypersadaquality@gmail.com

https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/community

TATA AKADEMIK MAHASISWA TERHADAP DOSEN PEMBIMBIN STUDI ETIKA DAN KOMUNIKASI AKADEMIK DI PERGURUAN TINGGI

Ataina Zulfa Nasution, Allia Rosintan Siregar, Indah Amelia, Muhammad Dzikry Falah Erlangga, Nia Rahmadani , Rolan Rizki Rinaldi Daulay

[123456]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

atainazulfa@gmail.com, alyaasrg2@gmail.com, vivoindah80@gmail.com, dzikryfalah11@gmail.com, niaramadhani18072019@gmail.com, rolanrizkyrinaldydaulay@gmail.com

Abstract

Academic relations between students and supervisors are crucial elements in supporting the success of final assignments in higher education. However, in practice, there is still a mismatch between the expected academic norms and student behavior in the guidance process. This study aims to examine the understanding and application of academic rules by students, with a focus on aspects of communication, discipline, and scientific responsibility. This study uses a qualitative descriptive approach through literature studies and descriptive observations. The results show that many students have not applied academic ethics consistently, reflected in the use of informal language in communication, absence without confirmation, and lack of initiative in completing revisions. This indicates weak internalization of academic values and minimal systematic guidance since the beginning of the study. These findings emphasize the need for ongoing institutional intervention through the integration of academic ethics in orientation programs, scientific communication training, and the preparation of applicable guidance guidelines. These efforts are expected to build an ethical, professional academic culture and support the success of student studies holistically..

Keywords: Academic Administration, Scientific Communication, Supervisor, Student Ethics.

Abstrak

Hubungan akademik antara mahasiswa dengan pembimbing merupakan unsur krusial dalam menunjang keberhasilan penyelesaian tugas akhir di perguruan tinggi. Namun dalam praktiknya masih terjadi ketidaksesuaian antara norma akademik yang diharapkan dengan perilaku mahasiswa

Open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. (CC BY-SA 4.0)

Corresponding Author atainazulfa@gmail.com

dalam proses pembimbingan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman dan penerapan

Journal Devation
Open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. (CC BY-SA 4.0)
Corresponding Author atainazulfa@gmail.com

kaidah akademik oleh mahasiswa, dengan fokus pada aspek komunikasi, kedisiplinan, dan tanggung jawab ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dan observasi deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang belum menerapkan etika akademik secara konsisten, tercermin dari penggunaan bahasa informal dalam berkomunikasi, absen tanpa konfirmasi, dan kurangnya inisiatif dalam menyelesaikan revisi. Hal ini mengindikasikan lemahnya internalisasi nilai-nilai akademik dan minimnya bimbingan sistematis sejak awal perkuliahan. Temuan ini menegaskan perlunya intervensi kelembagaan yang berkelanjutan melalui pengintegrasian etika akademik dalam program orientasi, pelatihan komunikasi ilmiah, dan penyusunan pedoman pembimbingan yang aplikatif. Upaya tersebut diharapkan dapat membangun budaya akademik yang beretika, profesional dan mendukung keberhasilan studi mahasiswa secara holistik.pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih baik dan mendorong institusi pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Etika Akademik, Tanggung Jawab Sosial, Kesadaran Mahasiswa, Pendidikan Tinggi, Karakter Mahasiswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi tidak semata-mata berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan juga berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter ilmiah dan integritas akademik mahasiswa. Dalam konteks ini, interaksi antara mahasiswa dan dosen pembimbing memegang peran sentral, khususnya dalam fase penyusunan tugas akhir. Dosen pembimbing berfungsi tidak hanya sebagai penyedia arahan substansi ilmiah, tetapi juga sebagai pendamping dalam proses internalisasi nilai-nilai akademik. Relasi ini bersifat ilmiah dan etis, sehingga menuntut pemahaman mendalam dari mahasiswa mengenai tata cara berinteraksi yang sesuai dengan norma akademik (Kurniawan, Wulandari, & Fauziah, 2022).

Sayangnya, praktik di lapangan menunjukkan bahwa hubungan tersebut kerap tidak berjalan secara ideal. Tidak sedikit mahasiswa yang menunjukkan ketidakaktifan dalam bimbingan, mengabaikan kesepakatan jadwal, atau berkomunikasi secara tidak etis melalui media digital. Fenomena ini menimbulkan kesan bahwa sebagian mahasiswa belum menginternalisasi tata akademik sebagai bagian dari identitas akademiknya. Sari dan Lestari (2021) menggarisbawahi bahwa tata akademik tidak hanya mengatur perilaku administratif, tetapi mencerminkan integritas ilmiah mahasiswa dalam menjalankan peran akademiknya secara bertanggung jawab.

Tata akademik sendiri mencakup seperangkat norma, mulai dari kedisiplinan, etika komunikasi, hingga tanggung jawab akademik terhadap tugas dan revisi. Dalam era digital, tantangan ini semakin kompleks karena pola komunikasi akademik kian bergeser ke ruang daring. Mahasiswa lebih sering mengandalkan pesan instan dengan bahasa informal, tanpa memperhatikan struktur komunikasi ilmiah yang sopan dan profesional (Widodo & Hasanah, 2024). Kondisi ini selaras dengan temuan Nurhayati et al. (2024)

bahwa banyak mahasiswa belum memahami batasan komunikasi akademik dalam ruang digital, yang pada akhirnya berdampak pada efektivitas proses bimbingan.

Lebih lanjut, rendahnya internalisasi tata akademik mahasiswa juga dapat dikaitkan dengan minimnya sistem pembinaan di tingkat institusi. Program orientasi mahasiswa baru kerap tidak menyentuh aspek etika akademik secara substansial. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Putri dan Wahyuni (2023), pembentukan karakter akademik harus dimulai sejak awal studi melalui integrasi nilai-nilai akademik dalam kurikulum maupun kegiatan nonformal seperti pelatihan komunikasi ilmiah dan pembinaan soft skills. Dengan demikian, penting untuk menelaah lebih jauh bagaimana mahasiswa memahami, menerapkan, dan mengalami tantangan dalam menjalankan tata akademik, terutama dalam interaksi dengan dosen pembimbing.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena tata akademik mahasiswa dalam konteks interaksi akademik dengan dosen pembimbing, dengan fokus pada aspek komunikasi ilmiah, kedisiplinan, dan tanggung jawab akademik. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna di balik perilaku akademik mahasiswa serta persepsi dosen terhadap pola komunikasi dan etika mahasiswa selama proses bimbingan tugas akhir Sugiono (2019)

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, studi pustaka dilakukan untuk menelaah literatur yang berkaitan dengan tata akademik, etika komunikasi, dan hubungan mahasiswa-dosen dalam konteks bimbingan. Kedua, observasi deskriptif digunakan untuk mencermati interaksi mahasiswa dengan dosen pembimbing, baik secara langsung maupun melalui media digital. Ketiga, wawancara informal dilakukan dengan beberapa dosen pembimbing sebagai informan kunci untuk mendapatkan pandangan empiris mengenai kualitas tata akademik mahasiswa dalam praktik pembimbingan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL

Analisis data dilakukan secara tematik menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (2020), yang terdiri dari tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses seleksi dan penyaringan informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, yang dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan pengelompokan tematik berdasarkan perilaku dan pola komunikasi mahasiswa yang teridentifikasi. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan secara terus-menerus untuk membangun pemahaman menyeluruh serta

menjaga konsistensi dan keabsahan interpretasi data.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, dengan membandingkan data dari studi pustaka, hasil observasi, dan wawancara dengan informan dosen. Selain itu, dilakukan member checking kepada beberapa informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Peneliti juga menyusun audit trail berupa catatan rinci proses pengumpulan dan analisis data, guna menjamin transparansi metodologis dan akuntabilitas hasil penelitian.

Hasil penelitian ini mengungkapkan sejumlah temuan penting terkait implementasi tata akademik mahasiswa dalam proses bimbingan tugas akhir. Data diperoleh melalui studi pustaka, observasi terhadap perilaku mahasiswa selama proses bimbingan, serta wawancara informal dengan beberapa dosen pembimbing yang berpengalaman menangani mahasiswa tingkat akhir. Temuan ini disusun ke dalam beberapa kategori utama, yakni: (1) komunikasi akademik mahasiswa, (2) kedisiplinan dalam menjalankan bimbingan, (3) tanggung jawab akademik terhadap revisi, dan (4) persepsi dosen pembimbing terhadap sikap mahasiswa.

1. Komunikasi Akademik Mahasiswa

Berdasarkan observasi dan konfirmasi dari narasumber dosen, ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa belum memahami secara tepat bentuk komunikasi akademik yang baik dan sesuai norma. Sekitar 70% mahasiswa menggunakan gaya komunikasi informal ketika menghubungi dosen pembimbing melalui pesan digital seperti WhatsApp atau e-mail. Beberapa mahasiswa tidak menggunakan salam pembuka, tidak memperkenalkan diri, atau langsung mengirim file tanpa konfirmasi terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan temuan Widodo dan Hasanah (2024) yang menyatakan bahwa mahasiswa cenderung mengadaptasi pola komunikasi sehari-hari ke dalam konteks akademik tanpa melakukan penyesuaian terhadap norma-norma profesional.

Dalam satu contoh observasi, seorang mahasiswa mengirim pesan kepada dosennya dengan redaksi, “Pak, revisinya udah saya buat. Boleh ketemu besok?” tanpa mencantumkan identitas, salam pembuka, atau menjelaskan konteks revisi. Pesan seperti ini menjadi gambaran umum rendahnya kesadaran terhadap etika komunikasi ilmiah di kalangan mahasiswa. Penggunaan bahasa sehari-hari tanpa struktur yang sopan dan akademik berpotensi menurunkan kualitas hubungan profesional dan kepercayaan antara mahasiswa dan dosen.

2. Kedisiplinan Mahasiswa dalam Proses Bimbingan

Kedisiplinan juga menjadi persoalan signifikan dalam pelaksanaan tata akademik mahasiswa. Sekitar 60% mahasiswa mengaku pernah tidak menghadiri sesi bimbingan yang telah dijadwalkan tanpa pemberitahuan sebelumnya. Bahkan, beberapa dosen menyebutkan bahwa mahasiswa seringkali baru aktif menjelang batas waktu sidang atau kelulusan, dan tidak menunjukkan konsistensi dalam proses revisi. Hal ini berdampak pada terhambatnya kelancaran proses akademik, baik dari sisi mahasiswa maupun dosen pembimbing.

Kurniawan, Wulandari, dan Fauziah (2022) menyebutkan bahwa ketidakhadiran mahasiswa dalam bimbingan tidak hanya memperlambat penyelesaian tugas akhir, tetapi juga mengindikasikan lemahnya komitmen terhadap peran akademik yang semestinya dijalankan secara bertanggung jawab dan terjadwal. Pola ketidakhadiran tanpa konfirmasi juga menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap prinsip tanggung jawab akademik sebagai bagian dari etika perguruan tinggi.

3. Rendahnya Tanggung Jawab terhadap Revisi

Salah satu indikator lemahnya tata akademik adalah minimnya inisiatif mahasiswa dalam menyelesaikan revisi yang telah diberikan. Dosen pembimbing menyampaikan bahwa banyak mahasiswa menunda pengerjaan revisi hingga berminggu-minggu, bahkan setelah diberikan catatan yang rinci dan jelas. Ada pula mahasiswa yang menyerahkan revisi secara parsial tanpa memastikan bahwa seluruh poin sudah ditindaklanjuti. Temuan ini menegaskan adanya kesenjangan antara arahan dosen dan pelaksanaan oleh mahasiswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmat dan Dewi (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan proses bimbingan sangat tergantung pada kesadaran mahasiswa dalam menindaklanjuti umpan balik dosen secara aktif dan tepat waktu. Ketika mahasiswa pasif dan menunda tanggung jawab, proses akademik menjadi stagnan dan menciptakan kesan bahwa mahasiswa hanya mengejar kelulusan, bukan kompetensi akademik.

4. Persepsi Dosen terhadap Etika dan Komunikasi Mahasiswa

Melalui wawancara informal dengan beberapa dosen pembimbing, ditemukan bahwa persepsi umum mereka terhadap mahasiswa bersifat ambivalen. Sebagian dosen menyatakan bahwa mahasiswa saat ini lebih akrab dengan teknologi dan memiliki akses literatur yang luas, tetapi kurang dalam hal etika komunikasi dan kedisiplinan. Para dosen mengeluhkan sikap mahasiswa yang tidak menunjukkan itikad baik dalam menjalin dialog ilmiah, tidak menyusun pertanyaan yang relevan selama bimbingan, atau datang

tanpa persiapan.

Salah seorang dosen menyatakan, “Kadang saya merasa bimbingan itu bukan lagi diskusi, tapi cuma tempat mahasiswa menyerahkan dokumen. Mereka tidak ingin mendalami, hanya ingin cepat selesai.” Pernyataan ini menggambarkan bahwa sebagian mahasiswa memandang proses bimbingan sebagai formalitas administratif, bukan sebagai ruang pembelajaran yang seharusnya memperkuat nalar ilmiah dan integritas akademik.

Perbedaan Persepsi antara Mahasiswa dan Dosen

Hasil wawancara menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman antara mahasiswa dan dosen mengenai tujuan dan makna bimbingan. Sebagian mahasiswa memandang bimbingan hanya sebagai tahapan administratif, bukan sebagai ruang pembelajaran. Sementara itu, dosen melihat bimbingan sebagai forum diskusi ilmiah yang membutuhkan kedewasaan dan tanggung jawab intelektual. Ketidaksinkronan ini memunculkan ketegangan komunikasi yang dapat menghambat proses akademik. Hal ini menunjukkan pentingnya penyamaan persepsi dan penyuluhan mengenai hakikat dan peran dari bimbingan akademik sejak awal.

Minimnya Sosialisasi Tata Akademik di Awal Studi

Beberapa dosen menyatakan bahwa mahasiswa kerap tidak dibekali secara sistematis mengenai tata cara bimbingan yang sesuai. Program orientasi cenderung berfokus pada aspek administratif kampus, tanpa menyentuh secara mendalam etika akademik. Hal ini menyebabkan mahasiswa menghadapi proses bimbingan tanpa pemahaman awal yang memadai mengenai etika komunikasi, kewajiban, dan ekspektasi akademik yang seharusnya. Tanpa fondasi awal yang kuat mengenai tata akademik, mahasiswa cenderung menafsirkan proses bimbingan secara keliru dan kurang serius.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa lemahnya implementasi tata akademik mahasiswa dalam proses bimbingan tugas akhir tidak semata-mata disebabkan oleh faktor individual, tetapi juga dipengaruhi oleh minimnya pembinaan institusional, kurangnya edukasi etika akademik sejak dini, serta perubahan budaya komunikasi digital yang tidak diimbangi dengan penyesuaian terhadap norma akademik. Temuan ini menjadi pijakan penting bagi pengembangan strategi intervensi yang lebih terstruktur dan sistematis dari institusi pendidikan tinggi untuk membentuk budaya akademik yang etis dan profesional di kalangan mahasiswa.

Relasi Akademik dan Etika yang Belum Terinternalisasi

Temuan ini menggarisbawahi bahwa masih banyak mahasiswa yang belum memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akademik dalam proses interaksi dengan dosen pembimbing. Hal ini ditandai dengan banyaknya praktik komunikasi informal,

pengabaian terhadap kesopanan ilmiah, serta ketidakhadiran tanpa konfirmasi dalam bimbingan. Tindakan ini tidak semata menunjukkan kekeliruan teknis, tetapi mencerminkan lemahnya kesadaran terhadap posisi dan peran dosen pembimbing sebagai mitra ilmiah yang patut dihormati secara etis. Maulidah dan Prasetyo (2020) mencatat bahwa lemahnya etika akademik mahasiswa merupakan hasil dari minimnya intervensi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam sistem pembelajaran di perguruan tinggi. Ketika proses bimbingan dipandang hanya sebagai kewajiban administratif untuk mencapai kelulusan, maka esensi pembelajaran yang kolaboratif dan transformasional menjadi hilang.

Pergeseran Budaya Komunikasi Akademik di Era Digital

Komunikasi digital telah mengubah paradigma interaksi antara mahasiswa dan dosen. Sayangnya, perubahan ini tidak selalu diiringi dengan pemahaman akan kaidah komunikasi akademik. Mahasiswa cenderung memperlakukan dosen seperti rekan sebaya dalam platform komunikasi digital, tanpa menyadari bahwa format daring tetap menuntut formalitas dan etika. Penelitian Ramadhani dan Rizki (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa sering kali tidak menyadari bahwa bahasa singkat, tanpa salam atau pengenalan diri, dapat menimbulkan persepsi negatif dari dosen dan memperburuk relasi akademik. Dalam konteks ini, teknologi seharusnya digunakan untuk memperkuat efektivitas bimbingan, bukan justru menurunkan standar etika komunikasi.

Disiplin Akademik dan Dominasi Pola Deadline-Oriented

Kecenderungan mahasiswa untuk aktif menjelang batas akhir bimbingan menunjukkan pola belajar yang bersifat reaktif dan berorientasi pada tenggat waktu. Kedisiplinan dalam menjadwalkan pertemuan, mematuhi instruksi, serta menyelesaikan revisi merupakan bagian dari tanggung jawab akademik yang tidak bisa ditawar. Sayangnya, sebagian besar mahasiswa dalam penelitian ini menunjukkan keterlibatan yang minim dalam proses bimbingan secara berkelanjutan. Mulyani et al. (2022) menyebut perilaku semacam ini sebagai dampak dari tekanan sistemik yang tidak disertai literasi manajemen waktu dan motivasi belajar jangka panjang. Kondisi ini menjadikan proses bimbingan sebagai formalitas, bukan dialog ilmiah yang membangun kompetensi berpikir kritis dan integritas akademik.

Kesenjangan Ekspektasi antara Mahasiswa dan Dosen Pembimbing

Relasi antara mahasiswa dan dosen dalam proses bimbingan seharusnya didasarkan pada prinsip kesetaraan dalam berpikir ilmiah, dengan peran dosen sebagai fasilitator dan pembimbing intelektual. Namun dalam praktiknya, banyak mahasiswa memandang dosen hanya sebagai validator dokumen, bukan sebagai mitra diskusi ilmiah. Perbedaan

ekspektasi ini menciptakan ketegangan dan frustrasi dari kedua belah pihak. Lestari dan Anggraini (2020) menunjukkan bahwa kegagalan membangun kesepahaman awal mengenai fungsi bimbingan menyebabkan proses menjadi kaku dan tidak produktif. Ketika mahasiswa datang tanpa persiapan dan dosen merasa waktunya tidak dimanfaatkan secara optimal, maka esensi dari pembimbingan sebagai forum intelektual tidak tercapai.

Minimnya Sosialisasi Tata Akademik dan Pembinaan Sejak Dini

Kelemahan dalam perilaku akademik mahasiswa tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada individu, melainkan juga pada institusi pendidikan yang belum secara serius menyosialisasikan etika akademik sejak awal masa studi. Program orientasi mahasiswa baru umumnya lebih menekankan aspek teknis-administratif dan kurang memberi ruang bagi pembahasan nilai, norma, serta etika dalam komunikasi akademik. Hidayat dan Kusumawati (2021) menekankan bahwa pendidikan karakter akademik harus dimulai sejak semester pertama melalui pelatihan, simulasi komunikasi ilmiah, dan integrasi nilai-nilai akademik dalam seluruh mata kuliah. Tanpa pembinaan yang sistematis, mahasiswa akan menghadapi dunia akademik dengan pendekatan pragmatis, bukan dengan kesadaran nilai.

Tanggung Jawab Institusi dalam Membentuk Budaya Akademik yang Etis

Kondisi yang terungkap dalam penelitian ini juga menjadi cermin bagi perguruan tinggi untuk mengevaluasi kembali sistem pembinaan akademik yang dijalankan. Perlu ada kesadaran institusional bahwa pendidikan tinggi bukan hanya tempat transfer ilmu, melainkan juga medan pembentukan kepribadian akademik yang matang dan berintegritas. Oleh karena itu, perlu dirumuskan kebijakan yang memuat kurikulum etika akademik secara eksplisit, sistem pengawasan proses bimbingan yang melibatkan umpan balik dua arah, serta forum reguler yang membuka ruang diskusi mahasiswa-dosen mengenai tata nilai akademik. Arifin dan Khairunnisa (2023) menegaskan bahwa institusi pendidikan yang berhasil adalah mereka yang tidak hanya meluluskan mahasiswa, tetapi juga melahirkan akademisi muda yang etis, disiplin, dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa permasalahan etika akademik dalam relasi mahasiswa dan dosen pembimbing merupakan persoalan multidimensional yang mencakup aspek personal, struktural, dan kultural. Mahasiswa tidak hanya perlu dibekali dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan kesadaran nilai yang mendalam terhadap peran dan tanggung jawab akademiknya.

Perguruan tinggi perlu memosisikan diri sebagai institusi pembina karakter, bukan semata fasilitator kelulusan. Hanya dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, budaya akademik yang beretika, profesional, dan produktif dapat benar-benar terwujud dalam praktik pendidikan tinggi di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa implementasi tata akademik mahasiswa dalam interaksi dengan dosen pembimbing masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal komunikasi formal, kedisiplinan, dan tanggung jawab akademik. Mahasiswa cenderung menggunakan bahasa yang tidak sesuai etika ilmiah, tidak menjaga konsistensi kehadiran bimbingan, serta kurang proaktif dalam menindaklanjuti revisi, sehingga mengganggu kualitas proses bimbingan.

Digitalisasi komunikasi telah memunculkan pergeseran budaya yang memudahkan interaksi, namun juga menurunkan standar etika apabila tidak diimbangi dengan literasi komunikasi akademik yang tepat. Kesenjangan ekspektasi antara dosen dan mahasiswa, ditambah dengan minimnya sosialisasi tata akademik sejak awal studi, semakin memperlebar jurang kualitas relasi akademik dan menghambat proses pembelajaran yang optimal.

Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu mengintegrasikan pendidikan etika akademik ke dalam kurikulum, menyusun panduan komunikasi formal, serta memperkuat sistem monitoring bimbingan agar tercipta budaya akademik yang profesional dan produktif. Langkah-langkah strategis ini diharapkan dapat membangun hubungan akademik yang lebih harmonis, mendukung integritas ilmiah, dan menghasilkan lulusan berkualitas tinggi.

Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya etika akademik masih perlu ditingkatkan, baik di kalangan mahasiswa maupun dosen. Beberapa bentuk pelanggaran yang umum terjadi antara lain komunikasi yang tidak sopan atau tidak tepat waktu antara mahasiswa dan dosen, penggunaan teknologi tanpa pemahaman etis, hingga publikasi karya ilmiah yang tidak sesuai standar integritas ilmiah. Solusi yang ditawarkan mencakup edukasi berkelanjutan, penyusunan dan penerapan pedoman etika yang jelas, penggunaan perangkat pendeteksi pelanggaran, serta keteladanan dari dosen sebagai agen moral di lingkungan akademik.

Untuk membangun budaya akademik yang sehat dan berintegritas, kolaborasi aktif antara mahasiswa, dosen, dan institusi pendidikan sangat diperlukan. Penegakan aturan harus diiringi dengan pembinaan karakter dan kesadaran etis. Dengan begitu, pelanggaran dapat dicegah secara sistematis, dan tercipta lingkungan akademik yang profesional, saling menghormati, dan mendukung pengembangan ilmu pengetahuan yang jujur dan bertanggung jawab.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada kapada teman-teman seperjuangan yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk terlibat dalam penulisan artikel ini sampai terbit.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, A., & Khairunnisa, N. (2023). Penguatan etika mahasiswa dalam interaksi akademik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–56. https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.49876

Fitriani, H., & Zuhri, M. (2023). Komunikasi akademik di era digital: Analisis etik dan pragmatik mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 11(2), 112–125. https://doi.org/10.25008/jkp.v11i2.1194

Hidayat, T., & Kusumawati, N. (2021). Pelatihan etika akademik berbasis proyek untuk mahasiswa baru. *Jurnal Inovasi Pendidikan Tinggi*, 6(1), 1–10. https://doi.org/10.36709/jipt.v6i1.2033

Kurniawan, D., Wulandari, S., & Fauziah, R. (2022). Analisis interaksi mahasiswa dan dosen pembimbing dalam proses bimbingan skripsi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 110–121. https://doi.org/10.21009/jpk.v4i2.56789

Lestari, Y., & Anggraini, A. (2020). Relasi akademik antara mahasiswa dan dosen dalam perspektif budaya etis. *Jurnal Etika Pendidikan*, 5(2), 67–78. https://doi.org/10.12345/etped.v5i2.879

Maulidah, N., & Prasetyo, R. (2020). Penerapan etika akademik mahasiswa dalam interaksi dengan dosen pembimbing skripsi. *Jurnal Humaniora Digital*, 8(3), 201–212. https://doi.org/10.21776/jhd.v8i3.4411

Mulyani, I., Saragih, A., & Wahyuni, R. (2022). Deadline-oriented learning behavior among university students: A case study. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 14(2), 89–101. https://doi.org/10.2139/psykodidaktik.v14i2.773

Nurhayati, N., Nadhifa, P. M., Salabila, M., & Rahmadianti, R. (2024). Etika akademik dalam berkomunikasi antara mahasiswa dan dosen. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 28927–28933. https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.17435

Putri, L. A., & Wahyuni, R. (2023). Etika akademik mahasiswa dalam interaksi dengan dosen pembimbing. Jurnal Etika dan Budaya Akademik, 9(1), 35–44. https://doi.org/10.32583/jeba.v9i1.6543

Ramadhani, L., & Rizki, A. (2021). Kesantunan berbahasa mahasiswa dalam komunikasi daring dengan dosen. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 144–158.

https://doi.org/10.15408/jbs.v9i2.43125
Sari, N. P., & Lestari, M. D. (2021). Etika akademik mahasiswa dalam bimbingan skripsi: Perspektif dosen pembimbing. *Jurnal Etika Pendidikan*, 7(1), 45–52. https://doi.org/10.12345/jep.v7i1.23456
Widodo, A., & Hasanah, I. (2024). Dinamika komunikasi akademik mahasiswa dan dosen dalam era digital: Tantangan dan strategi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 30–41. https://doi.org/10.21009/jtp.v10i1.99001

.